DAGUSIBU Drug Education: A Community-Based Intervention to Improve Rational Drug Use in Cihaurkuning Village, Malangbong

Fathulloh Ramdani[1], Anita Amalia Amaru Rosidin[2], Dinda Husnainah Sobirin[3], Akhmad Fauzi Ikhsan[4], Raihan Alhakim Nurfauzi[5], Rostiena Pasciana[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Garut
*E-Mail: ramdanifathulloh@gmail.com

Abstract
This outreach activity aims to increase understanding of drug use among residents of Cirumampa Village, Cihaurkuning Village, Malangbong, Garut. Held on August 15 2024, this session targets 23 participants, and focuses on the concept of DAGUSIBU (Get, Use, Save, Dispose - Get, Use, Save, Dispose). The program covers various aspects of medication management, including medication classification, appropriate dosage, storage conditions, and safe disposal. By spreading knowledge about DAGUSIBU, this initiative seeks to empower community members to make informed decisions regarding their medication use and contribute to overall health improvement. These interactive sessions generated active participation, indicating a significant need and appreciation for such educational programs in rural areas.
Keyword: *DAGUSIBU, Medicine, Health, Cihaurkuning, Malangbong*

Abstrak
Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penggunaan obat-obatan di kalangan warga Kampung Cirumampa, Desa Cihaurkuning, Malangbong, Garut. Diselenggarakan pada tanggal 15 Agustus 2024, sesi ini menargetkan 23 peserta, dan berfokus pada konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang - Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Program ini mencakup berbagai aspek pengelolaan obat, termasuk klasifikasi obat, dosis yang tepat, kondisi penyimpanan, dan pembuangan yang aman. Dengan menyebarkan pengetahuan tentang DAGUSIBU, inisiatif ini berupaya memberdayakan anggota masyarakat untuk membuat keputusan yang tepat mengenai penggunaan obat-obatan mereka dan berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan secara keseluruhan. Sesi interaktif ini menghasilkan partisipasi aktif, yang menunjukkan adanya kebutuhan dan apresiasi yang signifikan terhadap program pendidikan semacam itu di pedesaan.
Kata Kunci : DAGUSIBU; Obat; Kesehatan; Cihaurkuning; Malangbong.

Article Info:
Received 07 April 2020
Received in revised 14 April 2020
Accepted 15 April 2020
Available online 21 April 2020

ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i3.996

indonesian journal of community empowerment (ijce) is published under licensed of a cc by-sa creative commons attribution-sharealike 4.0 international license.
E-issn : 2745-6951
Doi: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i3.996

I. PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai obat adalah satu hal yang wajib dipunyai oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat yang memiliki risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan obat, sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan [1]. Pengobatan mandiri atau biasa disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat dalam menjaga kesehatannya sendiri. Mengobati berbagai kondisi penyakit yang ringan sudah dilakukan secara luas oleh masyarakat dengan mengkonsumsi obat tanpa resep dalam praktik swamedikasi. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan [2].

Jika salah melakukan pengelolaan obat mulai dari prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat, maka akan berakibat sangat fatal bagi diri kita sendiri atau konsumen obat. Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat pun akan terlihat pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu yang pada akhirnya juga menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu penting untuk mengedukasi masyarakat agar pengetahuan tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dapat meningkat [3]. DAGUSIBU merupakan sebuah program Gema Cermat yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Peraturan Pemerintah No.51 [4] tentang pekerjaan kefarmasian. Program ini merupakan Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi. DAGUSIBU sendiri yaitu singkatan dari DA (dapatkan obat dengan benar), GU (Gunakan obat dengan benar), SI (Simpan Obat dengan benar) dan BU (Buang obat dengan benar) [5].

Dapatkan obat dengan benar berarti kita mendapatkan obat dengan jalur resmi dan cara yang legal. Obat keras, prikotripika dan narkotika dapat didapatkan di Apotek atau toko obat berizin [6]. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam poin ini yaitu penggolongan obat, peringatan yang ada di brosur dan kemasan dan tanggal kadaluarsa obat. Gunakan obat secara benar atau tepat berarti gunakan obat sesuai dengan aturan yang tercantum pada wadah atau etiket, tanyakan pada Apoteker jika masih bingung. Simpan obat dengan benar dilakuakan dengan cara jangan melepas etiket pada wadah obat karena tertera nama, cara penggunaan, dan informasi penting lainnya [2], [7]. Perhatikan dan ikuti aturan penyimpanan pada kemasan, simpan obat dalam kemasan asli dan wadah tertutup rapat, letakkan obat jauh dari jangkauan anak-anak, tidak menyimpan obat dalam mobil dalam jangka waktu lama karena suhu tidak stabil dalam mobil dapat merusak obat dan perhatikan tanda-tanda kerusakan obat dalam penyimpanan, misalnya adanya perubahan warna, bau dan penggumpalan. Terakhir yaitu buang obat dengan benar, mempunyai cara tersendiri untuk setiap bentuk sediaan obat, misalkan pembuangan obat dalam bentuk kapsul dengan cara mengeluarkan isi kapsul dari cangkangnya, kemudian melarutkannya dengan air dan membuagnya ke saluran air [8] Program DAGUSIBU ini biasanya hanya berupa poster atau pamflet yang terpasang di sarana kesehatan. Namun sosialisasi mengenai program ini sangat kurang sehingga perlu memberikan informasi langsung kepada masyarakat [9].

indonesian journal of community empowerment (ijce) is published under licensed of a cc by-sa creative commons attribution-sharealike 4.0 international license.
E-issn : 2745-6951
Doi: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i3.996

Kampung Cirumampa merupakan kampung yang berada di desa Cihaurkuning Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut terletak di pemukiman yang minim akan fasilitas kesehatan. Kampung di Desa Cihaurkuning ini masih kurang akan pengetahuan mengenai kesehatan khususnya pemahaman mengenai obat-obatan dan cara penggunaannya karena minimnya penyuluhan kesehatan. Selain itu fasilitas kesehatan jaraknya cukup jauh. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat Program Studi Farmasi Universitas Garut melaksanakan kegiatan sosialisasi ini [10]. Kegiatan ini tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar dengan program DAGUSIBU. Melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di desa Cihaurkuning diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang definisi umum dan klasifikasi obat, memahami berbagai macam sediaan obat dan cara penggunaannya yang tepat (rasional), selain itu masyarakat mampu memahami tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang telah rusak atau kadaluarsa dengan tepat melalui penyuluhan DAGUSIBU. Pengetahuan yang di dapatkan oleh masyarakat dalam kegiatan ini diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat di rumah dan penggunaan obat secara rasional dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Menghindari pengulangan dan menjadikan kalimat pembuka lebih akademik.

II. METODE

Sosialisasi dan penyuluhan mengenai program DAGUSIBU dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2024 di Kampung Cirumampa, Desa Cihaurkuning, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Kegiatan ini diikuti oleh 23 orang peserta yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga setempat. Penyampaian materi dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi semester enam melalui metode ceramah interaktif yang didukung oleh media presentasi PowerPoint, serta dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya penerapan prinsip DAGUSIBU dalam pengelolaan obat di tingkat rumah tangga, meliputi tata cara penggunaan obat tetes mata dan telinga yang tepat, pemanfaatan sediaan semisolid seperti salep, krim, dan gel, serta prosedur pembuangan obat dalam bentuk tablet, kapsul, dan sirup yang sesuai dengan standar keamanan dan kesehatan lingkungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan penyuluhan tentang DAGUSIBU telah dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2024 pada jam 09.00-11-00. Kegiatan ini dilaksanakan di Kp. Cirumampa, Desa.Cihaurkuning, Kecamatan.Malangbong, Kabupaten.Garut dengan jumlah peserta sebanyak 23 orang. Kegiatan ini memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya dagusibu dalam penggunaan obat di rumah. Peserta juga merupakan warga sekitar yang di dominasi oleh ibu – ibu di Kp. Cirumampa desa Cihaurkuning yang diselenggarakan oleh mahasiswa farmasi semester 6. Dengan adanya edukasi Dagusibu kepada masyarakat ini memberikan sebuah informasi terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

indonesian journal of community empowerment (ijce) is published under licensed of a cc by-sa creative commons attribution-sharealike 4.0 international license.
E-issn : 2745-6951
Doi: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i3.996

Gambar 1. Kegiatan Edukasi pada Masyarakat

Penyuluhan DAGUSIBU diawali dengan menjelaskan pentingnya mengetahui tentang penggunaan obat yang baik dan benar. Sebelum penyampaiaan materi DAGUSIBU, peserta dijelaskan terlebih dahulu tentang penggolongan obat diantara lainya: Obat bebas, obat keras, psikotropika, dan narkotika dengan di sertai pengenalan logo dan regulasi secara umum.

Materi Dagusibu ini disampaikan berdasarkan susunan yang merupakan langkah dalam penggunaan obat diantara lainnya ialah ***DA (DAPATKAN)***, menjelaskan tentang dimana obat bisa di dapatkan. Sesuai dengan peraturan yang sudah tertera pada Nomor 51 tahun 2009 tentang pelayanan kefarmasiaan dalam hal ini merupakan penyerahaan obat hanya bisa dilakukan pada fasilitas kesehatan seperti di rumah sakit, apotek dan toko obat. Selain itu saat menerima obat harus memahami informasi tentang label kesehatan diantara lainnya nomor izin edar, batas kadaluarsa, peringatan dan informasi lainnya.

Berdasarkan materi selanjutnya adalah ***GU (GUNAKAN),*** pada materi ini menjelaskan tentang bagaimana cara penggunaan obat yang meliputi aturan minum obat dan waspada efek samping. Dengan menjelasakan lebih rinci tentang persepsi aturan minum obat sesuai interval yang telah di tetapkan, seperti minum obat 1 kali sehari 1 tablet yang berarti obat digunakan setiap 1 hari sekali. Adapun penjelasan tentang 3 kali sehari 1 tablet yang berarti obat digunakan setiap 8 jam sekali, melainkan bukan di konsumsi setiap pagi, siang maupun malam. Tidak sedikit masyarakat yang kurang paham mengenai aturan mengonsumsi obat yang benar dan sering mengabaikan di karenakan kurangnya pengetahuaan. Pada bagiaan materi ini di tekankan kewaspadaan saat mengonsumsi obat dengan efek samping yang di kontraindikasikan seperti memiliki penyakit lain.

Selanjutnya pada materi yang ketiga ***SI (SIMPAN)*** bagiaan ini menginformasikan tentang pengelolaan obat di rumah – rumah. Sebagian peserta penyimpanan obat yang baik adalah di suhu ruang, tetapi penyimpanan obat yang tepat adalah sesuai petunjuk yang telah di anjurkan pada label kemasan obat. Tidak semua obat harus disimpan di suhu ruang dikarenakan ada beberapa obat yang harus di simpan didalam kulkas seperti dalam suhu 15^0 C. Selain memperhatikan suhu ruang diantara lainnya obat harus terhindar dari paparan sinar matahari secara langsung dan jauhkan dari jangkauaan anak – anak.

indonesian journal of community empowerment (ijce) is published under licensed of a cc by-sa creative commons attribution-sharealike 4.0 international license.
E-issn : 2745-6951
Doi: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i3.996

Bagian akhir materi ini adalah ***BU (BUANG)*** menjelaskan tentang bagaimana cara membuang obat yang sudah tidak layak dipakai atau tidak diperlukan lagi. Pembuangan obat ini agar mencegah tidak terjadinya kerusakan lingkungan serta dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Secara umum pembuanan obat disesuaikan dengan bentuk sediaan obat. Untuk langkah obat yang berbentuk cair lebih baik dilarutkan dengan air terlebih dahulu lalu dibuang ke saluran pembungan dan hancurkan kemasan botol lalu buang ke sampah. Sedangkan obat tablet harus dihancurkan terlebih dahulu atau di larutkan dengan air lalu di kubur atau di buang ke saluran pembuangan.

Gambar 2. Kegiatan Home Visit

Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan pada hasil kegiatan pengabdian yang diinterpretasikan selama sesi diskusi tanya jawab peserta memberikan respon yang sangat aktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan sesuai pengalaman pribadi ataupun fenomena yang terjadi pada masyarakat, yang khusunya berkaitan dengan pengguaan obat [3]. Dengan adanya penyuluhan ini masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pengetahuan mengenai DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan dan Buang) pada obat yang sering di konsumsi oleh semua kalangan masyarakat sebagai bagian dari pengobatan mandiri atau swamedikasi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui sosialisasi yang disampaikan secara sistematis, mulai dari cara memperoleh obat secara legal, penggunaan sesuai aturan, penyimpanan yang tepat, hingga metode pembuangan obat yang aman, peserta memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai prinsip-prinsip DAGUSIBU. Antusiasme dan banyaknya pertanyaan yang muncul selama kegiatan mencerminkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan obat yang benar. Diharapkan, edukasi ini mampu mendorong penerapan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari guna meminimalkan risiko penyalahgunaan obat dan meningkatkan aspek keamanan serta kesehatan masyarakat. Lebih lanjut, kegiatan serupa perlu direplikasi di wilayah lain agar pengetahuan mengenai DAGUSIBU dapat tersebar luas dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan di berbagai lapisan masyarakat.

V. REFERENSI

[1] L. O. M. Andi Zulbayu, N. H. Nasir, N. Awaliyah, and R. Juliansyah, “DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency,” *J. Mandala Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 40–

indonesian journal of community empowerment (ijce) is published under licensed of a cc by-sa creative commons attribution-sharealike 4.0 international license.
E-issn : 2745-6951
Doi: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i3.996

45, 2021, doi: 10.35311/jmpm.v2i2.29.

[2] M. A. Dira and L. Puspitasari, "Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem," *J. Abdimas ITEKES Bali*, vol. 1, no. 112, pp. 41–45, 2022, doi: https://doi.org/10.37294/jai.v1i1.403.

[3] N. A. Hamdani, L. Lindayani, and ..., "The Influence of E-Marketing on MSME Business Performance in the Culinary Sector and Impact on Customer Loyalty Post the Covid-19 Pandemic in Garut Regency," *Bus. Innov. …*, vol. 5, no. 2, pp. 95–104, 2023, [Online]. Available: https://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/683%0Ahttps://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/download/683/261.

[4] Depkes RI, "Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas," *Pedoman Pengguna. Obat Bebas dan Bebas Terbatas*, pp. 1–78, 2007.

[5] N. A. Hamdani, G. A. F. Maulani, S. Nugraha, T. M. S. Mubarok, and A. O. Herlianti, "Corporate culture and digital transformation strategy in universities in Indonesia," *Estud. Econ. Apl.*, vol. 39, no. 10, pp. 1–8, 2021, doi: 10.25115/eea.v39i10.5352.

[6] I. F. S. Tambi, F. Kurniawati, I. Y. Prastyawati, and N. O. Putri, "HUBUNGAN INTENSI DENGAN PERILAKU KADER SEBAGAI PENOLONG PERTAMA SERANGAN STROKE," *J. Keperawatan Dirgahayu*, 2020, doi: 10.52841/jkd.v2i1.135.

[7] A. Daracantika, A., & Besral, "Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak," *J. Biostat. Kependudukan, Dan Inform. Kesehat.*, vol. 1(2), pp. 124–135, 2021.

[8] R. Tumanggor, "Masalah - Masalah Sosial Budaya Dalam Pembangunan Kesehatan di Indonesia," *J. Masy. dan Budaya*, vol. 12, no. 2, pp. 231–254, 2010.

[9] S. Nugraha, M. Ridwan, and N. A. Hamdani, "The Influence of Customer Involvement and Social Networking Sites on Innovation Performance," vol. 5, no. 3, pp. 176–183, 2023.

[10] J. Liambana, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Immim Putra Makassar the Effect of Health Counseling Through Video of Media on Effort To Prevent Skabies At The Pesantren Immim Putra In Makkasar," *J. Heal. Qual. Dev.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2021.

indonesian journal of community empowerment (ijce) is published under licensed of a cc by-sa creative commons attribution-sharealike 4.0 international license.
E-issn : 2745-6951
Doi: https://doi.org/ 10.35899/ijce.v5i3.996